

DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI TERHADAP BUDAYA SANTRI DI KABUPATEN GRESIK

A.Syifaul Qulub
Universitas Airlangga Surabaya
Syfa.qulub@gmail.com

Abstract: The development of the industrial sector in Gresik Regency has experienced significant developments, regional statistical data states that during 2012 there were 512 new companies. The development of the industrial sector in Gresik Regency as part of the national development process in increasing economic growth has brought changes to people's lives. Changes due to industrial development, in addition to bringing prosperity to the Gresik community, also have an impact on the socio-economic and cultural aspects of the santri who grow and live with the community. The objective achieved in this study is to determine the impact of the existence of the industry in Gresik Regency on the socio-economic and cultural aspects of the santri. The study on the impact of the existence of the industry on the culture of santri in Gresik Regency was carried out using descriptive analysis research methods based on observations and studies of the cultural lethality of students in the Gresik community. The results of this research are the development and development of the industry causing socio-economic and socio-cultural changes to the students in the Gresik community which have positive and negative impacts, namely; a) Socio-economic changes in the community include: changes in livelihoods, changes in the number of job opportunities, changes in income levels, and changes in the number of public facilities and infrastructure. b). The socio-cultural changes of the santri in the community include: the erosion of the santri culture in the Gresik community due to the new industrial culture.

Keywords: industry, Gresik santri culture

Abstrak: Pembangunan sektor industri di Kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang signifikan, data statistik daerah menyebutkan selama tahun 2012 terdapat 512 perusahaan baru. Pembangunan sektor industri di Kabupaten Gresik sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan akibat pembangunan industri, selain mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat Gresik juga memberi dampak terhadap sosial ekonomi dan budaya santri yang tumbuh dan hidup bersama masyarakat. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keberadaan industri di kabupaten Gresik terhadap sosial ekonomi dan budaya santri. Kajian dampak keberadaan industri terhadap budaya santri di Kabupaten Gresik dilakukan dengan metode penelitian diskriptif analisis berdasarkan observasi dan kajian letaratur budaya santri di masyarakat Gresik. Hasil penelitian ini adalah Pembangunan dan perkembangan industri menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan sosial budaya santri di masyarakat Gresik yang berdampak positif dan negatif, yaitu ; a) Perubahan sosial ekonomi masyarakat meliputi: perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan kerja, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana publik. b). Perubahan sosial budaya santri masyarakat meliputi: tergerusnya budaya santri di masyarakat Gresik akibat budaya baru industri.

Kata kunci: industri, budaya santri Gresik.

Pendahuluan

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan sosial budaya masyarakat. Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran.

Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung, pengaruh langsungnya adalah berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian penduduk setempat ke bidang industri dan jasa/perdagangan. Pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut juga ada yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negatif lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan keterbatasan petani memiliki lahan dan keterampilan serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi tersingkir

Pendapat lain mengenai dampak negatif dari pembangunan industri yaitu terjadinya pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang ada saat ini sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah industri, polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan. Selain itu dampak negatif yang terjadi dilihat dari aspek sosial budaya antara lain terjadinya tekanan budaya oleh kaum pendatang terhadap penduduk setempat dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat

Dengan demikian agar pembangunan industri mempunyai peran yang besar dalam pembangunan wilayah, akan tetapi bergesernya budaya santri di masyarakat Gresik menjadi tanggung jawab bersama, agar budaya santri yang tumbuh bertahun-tahun di masyarakat Gresik mampu hidup dan lestari beriringan dengan tumbuh dan berkembangnya industri.

Dari tatar belakang diatas dapat pembahasan akan difokuskan pada bagaimanakah dampak keberadaan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat Gresik dan bagaimanakah dampak keberadaan industri terhadap budaya santri masyarakat Gresik. Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak keberadaan industri di kabupaten Gresik terhadap sosial ekonomi dan budaya santri di masyarakat Gresik.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang didasarkan pada analisis dengan pendeskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah yang dimaksudkan sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif. Sedangkan metode kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari berbagai variabel yang menjadi objek penelitian. Sedangkan muara penelitian ini adalah penelitian pustaka.

Pengambilan sampel lokasi penelitian dipilih secara "purposif sampling" yakni pemilihan dengan sengaja lokasi penelitian oleh peneliti dengan maksud menemukan



kelurahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai pegangan awal, dipilih kelurahan yang memiliki karakteristik yang mendukung yaitu : desa/kelurahan yang dikenal dengan kuatnya budaya santri di masyarakat dan terkena dampak industrialisasi secara langsung. Maka dipilih dua kelurahan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Manyar Kecamatan Manyar dan Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar. Lokasi penelitian dipilih karena ke dua desa tersebut terdapat berbagai macam industri seperti kawasan industri Maspion, industri mie sedap, briket batubara dan lain sebagainya.

Data yang dijadikan bahan analisis diperoleh dari dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi data gambaran kelurahan, kecamatan dan Kota Gresik dan latar belakang keadaan geografis, demografi, keadaan sosial-ekonomi dan pemerintahan pada umumnya. Adapun data primer mencakup data yang terkandung di dalam setiap variabel rumusan penelitian.

Dalam memperoleh data sekunder ditempuh melalui observasi dan mempelajari catatan resmi di kantor kelurahan, kantor kecamatan, kantor statistik kota, dan kantor lainnya di mana ada data yang diperlukan. Adapun data primer diperoleh melalui penggunaan teknik pengisian pertanyaan terbuka dari indikator masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif, dengan mengandalkan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam bidang Sosiologi yaitu observasi dan indepth-interview serta dokumentasi. Observasi atau pengamatan akan dilakukan dengan tinggal di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan warga masyarakat ataupun orang luar yang terlibat dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya kawasan industri. Dengan pengamatan, peneliti diharapkan dapat memahami berbagai faktor yang mendasari tindakan para pelaku. Interview mendalam (indepth-interview) dilakukan selama penelitian berlangsung, tidak dibuat dalam bentuk koesioner yang berstruktur, tetapi berupa daftar pertanyaan yang terbuka yang memungkinkan informan menjawabnya secara bebas. Selain indepth interview juga dilakukan pedoman pertanyaan (interview Guide) sebagaimana yang dikatakan oleh Patton 1980 : 145) dalam pelaksanaannya Penelitian kualitatif observasi sringkali digunakan bersamaan teknik wawancara bahkan juga analisa dokumentasi. Observasi memerlukan suatu kombinasi dan wawancara. Ini penting, sehingga pengamat tidak membuat asumsi tentang makna mengenai apa yang mereka observasikan tanpa memasukkan persepsi-persepsi obsevasi tentang perilaku mereka sendiri.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menurut teknik yang sesuai dengan sifat dari mana data yang diperoleh. Data yang diperoleh melalui penggunaan teknik observasi dan wawancara (data primer) tentang tanggapan terhadap keadaan sebelum dan sesudah adanya pembangunan industri di kawasan objek penelitian, tanggapan terhadap situasi budaya santri pada masyarakat setempat. Data yang diperoleh melalui literatur yang erat kaitanya dengan dampak keberadaan industri terhadap budaya santri (data sekunder). Data tersebut dianalisis menggunakan pedekatan deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Industri dalam Demografi dan Sejarah Kabupaten Gresik

Industri menurut bahasa berasal dari bahasa latin, *Industria* yang berarti buruh atau tenaga kerja sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI), **Industri** adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dng menggunakan sarana dan peralatan. **Industri Menurut UU No. 5 Tahun 1984** Negara Republik Indonesia



tentang Perindustrian, **Industri** adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut schneider (1993) industri merupakan jaringan yang helainya menjangkau hampir setiap aspek masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Industri juga merupakan sebuah faktor penting dalam membentuk masalah-masalah sosial yang kompleks.

Kuwartojo dalam Setyawati (2002) mendefinisikan industri sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang-barang secara massal, dengan mutu yang bagus untuk kemudian dijual dan diperdagangkan. Guna menjaga kemassalannya digunakan sejumlah tenaga kerja dengan peralatan, teknik dan cara serta pola kerja tertentu.

Industri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut¹ Industri dasar atau hulu Industri hulu memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang, dan membutuhkan pengaturan tata ruang, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Karena pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.

1). Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, dan padat karya.

2). Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakekat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

Selain pengelompokan di atas, industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai berikut²

1. Industri primer, yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, semisal pertanian dan pertambangan.
2. Industri sekunder, yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Industri tersier, yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

Biro Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan industri menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja.

1. Industri besar : 100 orang lebih
2. Industri sedang : 20 – 99 org

¹ Kristanto piliph, *Ekologi industry 2*,(Jakarta, Andi ;2004), 156-157:

² Kristanto piliph, *Ekologi industry 2*,(Jakarta, Andi ;2004), 156-157



3. Industri kecil : 5 – 19 org
4. Industri rumah tangga : < 5 org.

Menurut data badan Pusat Statistik (BPS) Di Kabupaten Gresik pada Tahun 2012 tercatat sebanyak 166 industri besar dan 346 industri sedang. Industri besar terbanyak terdapat di Kecamatan Driyorejo sedangkan industri sedang terdapat di Kecamatan Cerme. Selama tahun 2012 Pemerintah Gresik telah menerbitkan Surat Ijin Usaha (SIUP) sebanyak 1.030. SIUP yang diterbitkan paling banyak untuk pedagang kecil sejumlah 753 (73,11 persen), pedagang menengah sejumlah 185 (17,96 persen) dan untuk pedagang besar sebanyak 52 (5,05 persen). Sedangkan Jumlah pencari kerja yang masuk catatan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik pada Tahun 2012 sebanyak 3.301 (laki-laki dan perempuan). Persentase yang terbesar adalah tamat SLTA (52,68 persen), berikutnya 31,38 persen adalah yang tamat sarjana, dan ketiga 13,84 persen yang tamat akademi. Pada tahun 2012 jumlah pencari kerja yang ditempatkan sebesar 2.937 orang, 79,74 persen laki-laki dan 20,26 persen perempuan.

Data industri tersebut dimungkinkan setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan desain nasional, bahwa Gresik dijadikan sebagai daerah kawasan industri nasional.

Kabupaten Gresik yang sekarang dikenal dengan kota Industri jauh sebelum itu Gresik dikenal dengan kota satri dan wali, kota Gresik dulu masyarakatnya sangat memegang teguh tradisi dan kebudayaan keagamaan karena Gresik merupakan pintu masuk ajaran agama Islam di pulau Jawa.

Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur, ibu kota Kabupaten Gresik berada 20 km sebelah utara kota Surabaya, dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 desa dan 26 kelurahan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean.

Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Dari hasil registrasi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten Gresik pada tahun 2013 sebesar 1.324.77 jiwa, yang terdiri dari 667.568 jiwa penduduk laki-laki dan 657.209 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 364.104 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 km² Kabupaten Gresik mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.112 jiwa/km².

Secara total pada tahun 2013 penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio Jenis kelamin pada tahun 2013 Kabupaten Gresik mempunyai angka rasio jenis kelamin sebesar 102. Ini berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 102 jiwa penduduk laki-laki.³

³ Diambil dari data BPS Kabupaten Gresik tahun 2014



Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* mengungkapkan bahwa nama Gresik berasal dari dua kata yaitu Giri dan Gisik yang berarti “gunung di tepi pantai”. Hal ini merujuk pada topografi kota yang berada di pinggir pantai.

Menurut catatan dari Tiongkok, Gresik didirikan di abad ke-14 oleh seorang Tionghoa. Sejak abad ke-11, Gresik menjadi pusat perdagangan dan kota bandar yang dikunjungi oleh banyak bangsa seperti, Cina, Arab, Champa, dan Gujarat. Gresik juga sebagai pintu masuk Islam pertama di Jawa, yang antara lain ditandai dengan adanya makam-makam Islam kuno dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maimun. Gresik sudah menjadi salah satu pelabuhan utama dan kota dagang yang cukup penting sejak abad ke-14, serta menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari Maluku menuju Sumatera dan daratan Asia (termasuk India dan Persia). Hal ini berlanjut hingga era VOC.⁴

Tahun 1411 penguasa Gresik, seorang kelahiran Guangzhou, mengirim utusan ke kaisar Tiongkok. Di abad ke-15, Gresik menjadi pelabuhan dagang internasional yang besar. Dalam *Suma Oriental*-nya, Tomé Pires menyebutnya sebagai “permata pulau Jawa di antara pelabuhan dagang”.⁵

Budaya santri dan Berbagai Budaya Kota Gresik

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat (1976:19) menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya.

Sedangkan kata santri menurut Zamakhsyari Dhofir berasal bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata

⁴ Menurut literatur sejarah yang diterbitkan dari situs resmi pemerintah kabupaten Gresik (<http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>), bahwa Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas ke berbagai negara. Sebagai kota Bandar, Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa dan lain-lain. Gresik mulai tampil menonjol dalam peraturan sejarah sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Pembawa dan penyebar agama Islam tersebut tidak lain adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama Fatimah Binti Maimun masuk ke Gresik pada awal abad ke-11.

⁵ Diolah dari berbagai sumber khususnya buku Grisse tempoe doeloe karya dukut widodo yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Gresik.



“shastri”, yang dalam bahasa India berarti “orang yang mengetahui buku-buku suci agama hindu”. Pendapat ini didukung oleh Karel. A. Steenbrink, yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India. Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “melek huruf” alias bisa membaca. Nurcholish Madjid (1999:19-20) mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata cantrik, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunyaa kemanapun gurunya pergi/menatap.”

Gresik adalah sebuah kota yang memiliki berbagai budaya layaknya kota/daerah lain di Indonesia. Masyarakat Gresik mempunyai berbagai macam tradisi adat istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya:

a.Rebo Wekasan

Sebuah acara unik yang hanya ada di desa Suci kecamatan Manyar. Diadakan setiap hari rabo akhir dibulan jawa safar setiap tahunnya. Hikayahnya, pada masa sunan Giri dimusim kemarau panjang pada hari tersebut telah ditemukan sumber mata air baru.Rebo wekasan adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Namun dalam perkembangannya sekarang, Rebo Wekasan lebih mirip perayaan Idul Fitri atau Idul Adha. Ada acara silaturahmi antar kerabat atau tetangga. Banyak orang berjualan pakaian, makanan hingga mainan anak-anak. Selain warga kecamatan Manyar,masyarakat Gresik juga banyak yang berpartisipasi dalam acara ini.

b.Malem Selawe

Pada hari ke-24 malam atau menjelang hari ke-25 bulan Ramadhan, banyak peziarah kemakam sunan Giri. Mereka juga iktikaf / berdiam diri dimasjid dan memperbanyak amalan-amalan dan do'a. Disepanjang jalan ke makam sunan Giri, selain barisan panjang peziarah, jalanan dipenuhi pedagang kaki lima.

c.Pasar Bandeng

Biasanya diadakan 2 hari menjelang malam ta'biran Idul Fitri. Untuk menyambut lebaran Idul Fitri, dipasar kota Gresik dijual ikan bandeng segar yang baru diambil dari tambak. Dari ukuran sedang hingga bandeng besar. Khusus bandeng besar diberikan tempat berupa panggung guna pelelangan. Bandeng besar satu ekor beratnya bisa mencapai 10 kg lebih. Dan karena dilelang, maka harganya bisa mencapai jutaan rupiah.

d.Haul Ulama' -ulama' Besar

Dikota Gresik banyak sekali acara peringatan hari meninggalnya ulama-ulama besar. Haul ulama-ulama besar yang banyak didatangi warga antara lain haul Syekh Malunan Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Fatah (Sunan Giri), Kyai Qomaruddin Bungah, dan haul Kanjeng Sepuh Sidayu. Dan masih banyak haul ulama-ulama lainnya.

e.Kemanten Sunan

Tradisi dimana seorang anak lelaki muslim yang telah memasuki akil/ baligh dan sudah selayaknya disunat akan diarak keliling kampung oleh masyarakat sekitar sebelum acara penyunatan dimulai.

f.Gurdho



Tradisi ini berasal dari desa Lowayu kecamatan Dukun berupa upacara ritual unik yang lebih dikenal dengan sebutan sedekah bumi atau bisa kita devinisikan sebagai upacara ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang mengaruniai hasil bumi yang melimpah. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober atau Nopember yaitu setelah pelaksanaan panen padi atau tegalan. Biasanya dilakukan pada malam hari berupa tahlil bersama.

g. Tuwuk Gedhang / Tuwuk Tendhang

Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam proses pernikahan diantaranya dapat dikenal dengan istilah “*nyokot lambe*” dengan dimulai oleh keluarga mempelai pria yang akan datang ke mempelai wanita. Dalam kedatangan tersebut, keluarga mempelai pria bersama sanak saudara dekat akan membawa gula dan kopi. “*Mendayo*” ini hanya sebagai penjajakan. Selanjutnya diikuti tahapan “*Njaluk*” artinya keluarga pria sudah memining pihak wanita. Mereka biasanya membawakan seperangkat pakaian untuk mempelai wanita berupa kain jarit, kebaya, kerudung, dan membawa makanan. Diantara obrolan disaat *njaluk* akan muncul pertanyaan dari keluarga pria “*Eson duwe manuk, opo siro ridha menchi kurungane?*” (saya punya burung apa kamu mau memberikan kandangnya). Sebagai tatakrama pihak keluarga wanita tak langsung menjawab. Mereka dengan pertemuan *mbalesi* beberapa hari kemudian jika mempelai wanita menyetujui, maka berangkatlah keluarganya *mbalesi mendayo* (balas berkunjung) kerumah mempelai pria. Mereka hanya membawa makanan untuk keluarga mempelai pria. Adapun pertanyaan yang biasa diajukan oleh pihak mempelai wanita sebagai berikut “*Iki nandur jagung opo nandur pari?*”.(ini menanam jagung apa padi)

Bukti Sejarah Kota Gresik dan Budaya Santri

Beberapa peninggalan sejarah kebudayaan kota Gresik dapat dilihat di berbagai sudut kota misalnya :

- a. Mangkok Fatimah binti Maimun
- b. Keris Kolo Munyeng
- c. Napaktilas Kedaton
- d. Patung Dwarapala di Mojopura wetan
- e. Kampung wisata dan gedung-gedung kuno
- f. Prasasti Karang Bogem
- g. Aksara pegon dan angka abjad Arab pada makam kanjeng kyai Adipati Arjonegoro
- h. Makam para Wali-wali

Sangat lama Kota Gresik menyandang predikat “Kota Santri”. karena Gresik dulu merupakan salah satu pintu gerbang masuknya Islam di Jawa, mempunyai makam para auliya (waliyullah) paling banyak di Jawa, serta banyaknya pesantren yang ada di Gresik. Dengan memperhatikan posisi geografis sebagian wilayah Gresik, yang terbentang sepanjang pesisir pantai (Panceng, Sedayu, Bunga, Manyar dan Gresik), tidak dipungkiri, Gresik pernah memiliki peran strategis terkait masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Paling tidak, banyaknya makam para auliya dan para kerabatnya. Daerah itu, minimal pernah menjadi tempat bermukim para penyebar agama Islam di Jawa.



Sebagaimana banyak sejarah mencatat, para penyebar agama Islam di Indonesia bukan mubaligh (penyebar agama) murni. Sebagian besar justru kaum pedagang dan sekaligus sebagai mubaligh. Tidak berlebihan bila kehadiran mereka relatif lebih mudah diterima oleh masyarakat. Meski demikian, mereka bukanlah pribadi yang berwatak materialis-kapitalisme. Status mereka sebagai pedagang sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif. Keberadaan para waliyullah di Gresik itu tidak semata-mata mengajarkan Islam secara normatif.

Lebih dari sekadar mengajarkan agama (Islam) secara formalis-simbolik, para waliyullah berkemauan keras menata masyarakat Gresik untuk menjadi masyarakat yang memiliki budaya agamis yang tinggi. Jadi, Sejarah Gresik sebagai kota kaum santri seiring dengan perjalanan panjang para pemuka Islam itu.

Gresik dulu dengan budaya santri dan perilaku keagamaan yang mengikat seperti *sorogan* kitab kuning, diba'an, manakib, baca Al-Qur'an di langgar/masjid, seorang perempuan harus di rumah, dll. menjadikan masyarakat Gresik sangat agamis, artinya menjalan segala sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjadikan karakter Gresik sebagai kota santri tidaklah berlebihan.

Perubahan Nilai Dan Norma Budaya Santri Masyarakat Gresik

Identitas Santri Seiring berjalannya waktu, Gresik tidak ubahnya sebuah museum atau tempat penyimpanan artefak Islam semata. Gresik tidak lebih dari sekadar tempat bersemayamnya jasad para waliyullah. Misalnya Maulana Malik Ibrahim, Gunan Giri, Nyai Ageng Pinatih, Sunan Prapen dan sebagainya. Dengan kata lain, seiring dengan wafatnya para waliyullah, perlahan namun pasti redup pula pancaran nilai-nilai Islam dari bumi Gresik.

Penghargaan terhadap para waliyullah, hampir-hampir telah sirna. Yang tersisa hanyalah penghargaan-penghargaan simbolik yang kering makna, diantaranya: khaul, ziarah wali dan sejenisnya yang mewujud dalam tradisi "meruwat makam".

Sedangkan untuk membangun tradisi "meruwat ajaran waliyullah" tersebut hampir-hampir turut terkubur bersama jasad para wali itu sendiri. Keteladanan akhlak waliyullah yang kemudian mampu mengantarkan Gresik sebagai Kota Santri justru tidak berbekas.

Ironisnya, meski budaya santri telah benar-benar terkubur dalam "gudang sejarah", predikat Kota Santri tetap dibangga-banggakan. Mengesankan bahwa kebanggaan terhadap predikat tersebut tidak identik dengan kepahamannya. Bukankah secara sosiologis istilah 'santri' merupakan produk kultural yang memiliki arti "masyarakat agamis".

Semestinya pencitraan masyarakat Gresik sebagai 'masyarakat santri' terkait erat dengan moralitas masyarakat Muslim. Baik dalam moralitas berpolitik, sosial, ekonomi maupun budaya. Perkembangan perilaku kaum muda di Gresik saat ini dapat dikatakan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Norma-norma religius hampir benar-benar tercerabut dari akarnya dan bahkan sekarang berbelok arah ke pola budaya hedonis-materialis.



Kaum muda telah banyak menyingkir dari lingkungan masjid atau tempat-tempat yang selaras dengan karakteristik masyarakat santri, dan beralih ke warung remang-remang yang kian hari berkembang kian massif. Hal ini dapat dilihat di desa Manyar yang dulu masyarakatnya sangat agamis dan religius sekarang nilai dan norma keagamaannya sudah mulai tergerus dengan budaya industri yang borjuis dan kapitalis. Tak terkecuali mereka yang masih berstatus pelajar dan bersekolah di lembaga pendidikan Islam.

Di desa sukumulyo menemukan kerumunan anak-anak muda (dan pelajar) di warung-warung kopi saat adzana tanda masuknya solat bukanlah hal yang sulit, Sukomulyo sebelum keberadaan berbagai industry di daerah tersebut dikenal dengan masyarakatnya yang alim dan rajin berjama'ah serta rajin mengaji Al-Qur'an, sekarang budaya santri semacam itu sudah sangat sulit ditemukan dan sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Sukomulyo.

Tumbuh dan berkembangnya industri di daerah Gresik menjadikan tumbuh dan berkembang pula fasilitas dan kebutuhan bagi masyarakat industri, menjamurnya berbagai warung kopi sampai warung remang-remang yang tersebar mulai dari wilayah Panceng (Gresik Utara) sampai Balongpanggung (Gresik selatan) merupakan fenomena lain dari kota Gresik.

Akhirnya karena minimnya moral dan keagamaan aksi kriminalitas dan kenakalan remaja di kabupaten Gresik meningkat. Dua bulan lalu yang itu bulan oktober-november masyarakat Gresik di cengankan dengan aksi pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi diberbagai tempat di wilayah Gresik, dari berbagai kejadian kriminalitas di kabupaten Gresik yang menjadi pertanyaan mendasar adalah kenapa bisa terjadi di Kabupaten Gresik yang dikenal dengan kota santri yang masyarakat sangat religius?. Tanggung jawab bersama apakah kondisi riil kaum muda ini sebagai konsekuensi logis dari Gresik yang juga menyandang status sebagai kota industri? Belum lagi dengan perilaku politisi yang kerap kali jauh dari nilai-nilai religius dalam usaha untuk mewujudkan ambisi politiknya.

Semua mencerminkan bahwa kerusakan mentalitas religius tidak hanya menjangkiti generasi tertentu dan wilayah tertentu saja. Penyebaran penyakit hedonis-materialisme, yang salah satu cirinya menghalalkan segala cara, sudah mewabah.

Terkait dengan identitas budaya, masyarakat Gresik sejatinya dihadapkan pada dua tantangan identitas, yaitu "kota santri" dan sekaligus "kota industri". Masalahnya, haruslah budaya santri yang sarat dengan nilai-nilai luhur itu harus menjadi tumbal ambisi-ambisi industrial. Atau sebaliknya, mempertahankan kekuatan industrial Gresik namun bisa hidup selaras dengan nilai-nilai luhur dari pesantren.

Tampaknya, tanggungjawab utama berada di pundak seluruh masyarakat Gresik yang masih merindukan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakatnya. Sedangkan peran sentral perubahan ada ditangan para elite birokrat dan politik di Gresik. Ditangan mereka inilah, harapan dan tuntutan masyarakat bisa diwujudkan atau bahkan dikuburkan.

Dampak Industri Terhadap Budaya Santri Gresik

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak. Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia.



Sehubungan dengan itu Soemartono (2011) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan yang menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Adapun menurut Soedharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan.

Sedangkan menurut Soedharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Dalam keputusan pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup Indonesia tahun 1994 tentang "penetapan dampak penting" terhadap aspek sosial ekonomi yaitu:

1. Aspek sosial

- a. Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
- b. Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat.
- c. Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat
- d. Kelompok-kelompok dan organisasi sosial.
- e. Pelapisan sosial di kalangan masyarakat.
- f. Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat.
- g. Sikap dan persepsi masyarakat ter
- h. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan.

2. Aspek ekonomi

- a. Kesempatan bekerja dan berusaha.
- b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam.
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Sarana dan prasarana infrastruktur.
- e. Pola pemanfaatan sumber daya alam.

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial masyarakat Gresik, perubahan tersebut meliputi perubahan sosial ekonomi dan perubahan budaya santri masyarakat Gresik.

Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Dampak negatif yaitu munculnya potensi tergerusnya nilai-nilai dan norma budaya santri di masyarakat Gresik, seiring perkembangan industri jumlah pendatang dari berbagai wilayah-wilayah berpotensi mempengaruhi budaya santri dan cenderung membuat budaya baru.



Perubahan sosial ekonomi masyarakat Gresik sangat begitu dirasakan terutama dalam hal perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan kerja, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana publik.

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pendatang yang berada di wilayah-wilayah industri terus bertambah.

Masalah sosial mulai muncul ketiks penduduk asli kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga asli agar bias mendapatkan pekerjaan.

Perubahan dalam aspek budaya santri Gresik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan dan perkembangan industri Gresik akan menarik pendatang untuk bekerja disektor industri dari berbagai wilayah yang ada di luar Gresik.

Kemudahan akses informasi dan jaringan tentunya menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat Gresik, disaat intensitas komunikasi yang menguat antara penduduk lokal dengan masyarakat migran, disitulah terjadi proses akulturasi budaya antara budaya santri Gresik dengan budaya pekerja industri.

Keberadaan industri dengan berbagai penciptaan persepsi-persepsi atas perilaku dan gaya hidup yang kemudian diyakini sebagai perilaku global oleh masyarakat Gresik, menjadikan masyarakat Gresik terbawa arus budaya global yang tidak di imbangi dengan memperkuat budaya santri menjadikan runtuhnya kebudayaan Gresik sebagai sebuah identitas dan eksistensi.

Dominasi budaya global melalui industrialisasi mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial, kriminalitas dan anarkisme, Gresik dulu yang dikenal dengan kota santri dengan berbagai macam tradisi sosial keagamaan sekarang hanya tinggal sisa-sisa segelintir orang yang peduli akan pentingnya melestarikan tradisi lokal.

Seharunya kebudayaan lokal memiliki tata nilai tersendiri yang harus bertahan dari terpaan arus “modernisasi”, walaupun tergerus dengan erosi transformasi nilai seiring dengan perkembangan generasi. Di desa Manyar yang sekarang dijadikan sebagai kawasan industri, dulu dikenal dengan kiblatnya budaya santri Gresik seperti kegiatan *ngaji* keagamaan, baca qur’an, solat berjama’ah, menjaga anak-anak perempuannya tidak pernah keluar malam, berpakaian yang santun, dll. sekarang tinggal sisa-sisa budaya yang di anggap usang dan tidak mengikuti zaman. Meningkatnya aksi kriminalitas dan kenakalan remaja menjadi bukti dampak negatif dari keberadaan industri yang ada di Gresik.

Kesimpulan

Pembangunan dan perkembangan industri menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan sosial budaya santri di masyarakat Gresik yang berdampak positif dan negatif. Perubahan sosial ekonomi masyarakat meliputi: perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan kerja, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana publik. Perubahan sosial budaya santri masyarakat meliputi: tergerusnya budaya santri di masyarakat Gresik akibat budaya baru industri.



Dampak positif terhadap masyarakat adalah penciptaan peluang usaha dan pekerjaan, yaitu terciptanya peluang usaha dan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya terhadap masyarakat adalah tergerusnya budaya lokal Gresik, khususnya budaya santri yang digantikan dengan budaya baru industri, disebabkan karena pengaruh budaya pekerja industri dari luar Gresik serta dominasi budaya industri.

Berdasarkan hasil uraian, maka penulis rekomendasi sebagai berikut: Pemerintah daerah harus membuat lokal area khusus bagi masyarakat pekerja industri yang dikelola dengan berbagai kegiatan keagamaan. Perusahaan agar lebih peka terhadap pelestarian budaya lokal Gresik dan membina karyawannya untuk ikut melestarikan tradisi lokal Gresik, selain itu juga harus memberikan bekal ketrampilan dan keagamaan bagi karyawan.

Daftar Pustaka

- Adi. *Psikologi pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial sebagai Dasar Pemikiran*. (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 1996).
- Adriani, Fina. *Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. (Padang: FIS UNP. 2011).
- Arthos, Basir. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009.)
- BPS, *Gresik dalam angka*, (Bapan Pusat Statistik Kabupaten Gresik 2013).
- Damzar. *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002).
- Kertasapoetra G. *Pembentukan Perusahaan Industri*. (Jakarta: Bina Aksara 1987.)
- Widodo, imam dukut. *Gresik Tempo Doeleo*. (Pemkab Gresik; 2003.)
- Soekanto, Soedjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003)
- Soemartono, *Hukum Lingkungan Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika; 2011),
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia; 1976.)
- Kristanto piliph, *Ekologi industry 2*, (Jakarta, Andi ; 2004)
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina. 1999)
- Bungin, M. Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Prenada Media 2005).

